

Sociological Paradigms and Organisational Analysis

Elements of the Sociology of Corporate Life

Oleh: Gibson Burrell and Gareth Morgan

Department of Behaviour in Organisations, University of Lancaster
Heinemann, London 1979

Kelompok 62

Indah Wulansari (1201000555)

Ratih Kemala (1201000873)

© 2004 Indah Wulansari-Ratih Kemala—GNU Free License—Silahkan secara bebas menggandakan tulisan ini

Ide utama dari artikel ini adalah suatu ide bahwa semua teori organisasi adalah berdasarkan pada filosofi pengetahuan alam dan teori dari lingkungan. Ini artinya suatu teori organisasi tidak terlepas dari ilmu sosial. Untuk memahami mengenai ilmu sosial, ada beberapa asumsi yang berkaitan untuk dipahami, yaitu ontologi, epistemologi, *human nature* dan metodologi.

Ontologi adalah asumsi yang berhubungan dengan intisari atau pokok permasalahan dari fenomena yang sedang diteliti. Kemudian asumsi lain yang berkaitan dengan ontologi adalah asumsi epistemologi. Epistemologi adalah asumsi mengenai dasar dari pengetahuan itu sendiri. Asumsi lain yang berkaitan dengan kedua asumsi tersebut namun sangat berbeda adalah *human nature*. *Human nature* adalah asumsi mengenai keterhubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Terakhir, ketiga asumsi tersebut jika digabungkan dan disimpulkan akan menghasilkan suatu metodologi. Jadi pada intinya metodologi merupakan implikasi langsung dari ketiga asumsi, yaitu ontologi, epistemologi dan *human nature*, yang digunakan dalam meneliti suatu ilmu atau bidang sosial. Jika ditinjau atau dianalisa lebih lanjut mengenai asumsi-asumsi tersebut yang berhubungan dengan ilmu sosial, maka masing-masing asumsi tersebut dapat dilihat dari dimensi yang berbeda-beda.

Asumsi ontologi, asumsi ini dapat dilihat dari subyektifitasnya, yaitu nasionalisme, atau dilihat dari obyektifitasnya, yaitu realisme. Nasionalisme adalah asumsi akan dunia sosial yang terletak diluar kesadaran atau pengertian suatu individu adalah terbuat tidak lebih dari nama, konsep dan label yang digunakan untuk membuat struktur pada realitas. Sedangkan realisme adalah asumsi akan dunia sosial yang terletak di luar kesadaran atau pengertian suatu individu adalah suatu dunia nyata yang keras dan nyata dan mempunyai struktur yang relatif abadi.

Asumsi epistemologi dapat dilihat dari *anti-positivism* atau *positivism*. Pada intinya *anti-positivist* melihat bahwa dunia sosial hanya dapat dimengerti dari sudut pandang dari seorang individu yang secara terlibat langsung di dalam aktifitas yang akan dipelajari. Sedangkan *positivist epistemology* melihat berdasarkan pendekatan tradisional yang mendominasi ilmu pengetahuan yang alami.

Asumsi mengenai *human nature* melihat dari permasalahan *voluntarism* dan *determinism*. Maksudnya adalah seperti apakah seseorang yang terlibat dapat direfleksikan berdasarka

teori-teori sosial? Asumsi ini mendefinisikan *voluntarism* sebagai seseorang yang autonom dan mempunyai keinginan yang bebas, sedangkan *determinism* adalah pandangan yang memperhatikan seseorang dan aktifitas yang dilakukannya secara tekun oleh situasi atau 'lingkungan' tempat dia berada.

Asumsi yang terakhir, metodologi melihat berdasarkan pendekatan *ideographic* dan pendekatan *nomothetic*. Pendekatan *ideographic* kepada ilmu sosial berdasarkan pandangan akan seseorang hanya akan mengerti dunia sosial dengan memperoleh *first-hand knowledge* dari subyek yang sedang diteliti. Pendekatan *nomothetic* kepada ilmu sosial mendapat perhatian akan pentingnya akan melakukan riset berdasarkan atas protokol yang sistematis dan teknis.

Perbedaan yang besar terhadap setiap posisi akan keempat asumsi ilmu sosial, yaitu *Sociological positivism* dan *German idealism*. *Sociological positivism* merefleksikan keinginan untuk mengaplikasikan model dan metode yang dihasilkan dari *natural science* dari studi akan perkara manusia, sedangkan *German idealism* berdasarkan atas dasar pikiran akan realitas pokok dari alam semesta terletak di dalam semangat atau ide dibandingkan pada data akan tanggapan dan pikiran. Kedua tradisi intelektual ini kemudian mendefinisikan perbedaan besar dari obyektif dan subyektif dari model yang ada. Dimensi obyektif dan subyektif, adalah dua dimensi yang menangkap inti atas kesamaan antara empat analisis asumsi diatas.

Artikel ini kemudian membahas mengenai asumsi mengenai sifat masyarakat. Ada dua teori yang dipaparkan dalam artikel ini, yaitu teori "keteraturan" vs "konflik" dan teori "Regulasi" vs "Perubahan Radikal". Teori asumsi "keteraturan" vs "konflik" pertama kali diajukan oleh Dahrendorf (1959) dan Lockwood (1956). Mereka membedakan pendekatan dalam analisa sosiologi, dimana di satu sisi terdapat konsep yang tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan sifat dari keteraturan sosial (teori keteraturan), sedangkan di sisi lain terdapat konsep yang terkonsentrasi pada masalah perubahan, konflik, dan paksaan dalam struktur sosial (teori konflik). Penulis artikel ini mengevaluasi ulang teori "keteraturan" vs "konflik" dan kemudian menyimpulkan dengan menggambarkan bahwa teori "keteraturan" merupakan stabilitas, integrasi, koordinasi fungsional dan konsensus. Sedangkan teori "konflik" merupakan perubahan, konflik, disintegrasi dan kekerasan.

Menurut penulis Teori walaupun konsep-konsep yang diidentifikasi Dahrendorf cukup penting dalam membedakan teori "keteraturan" dan teori "konflik", namun ciri-ciri dari teori "konflik" ini masih kurang radikal untuk membedakannya dari ciri-ciri teori "keteraturan" atau "integrasi". Oleh karena itu, penulis mengajukan konsep baru dari teori "keteraturan" vs "konflik" yang merupakan modifikasi dari pemikiran Dahrendorf, yang disebut teori "regulasi" dan "perubahan radikal". Penulis menggambarkan sudut pandang "Regulasi" menjadi status quo, *social order*, konsensus, integrasi sosial dan kohesi, pemenuhan kebutuhan dan aktualitas. Sedangkan penulis menggambarkan sudut pandang "Perubahan Radikal" menjadi perubahan radikal. Konflik struktural, adanya dominasi, kontradiksi, kehilangan, kerugian atau perampasan dan potensialitas.

Dalam penganalisaan terhadap teori sosial kita dapat menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan itu sendiri dapat dianalisa melalui dua dimensi dimana masing-masing dimensi memiliki topik khusus. Dua dimensi tersebut adalah dimensi subyektif-obyektif yang lebih menekankan pada sifat dasar ilmu pengetahuan dan dimensi regulasi-perubahan radikal yang lebih menekankan pada sifat dasar masyarakat. Dalam perkembangannya kedua dimensi ini digabung dan membuk 4 paradigma dari ilmu sosial. Berikut ini adalah skema hasil penggabungan 2 dimensi dan 4 paradigma tersebut:

| | Subyektif | Obyektif |
|------------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|
| Sosiologi regulasi | Paradigma <i>interpretive</i> | Paradigma fungsional |
| Sosiologi perubahan radikal | Paradigma humanis radikal | Paradigma strukturalis radikal |

Empat paradigma ini memiliki asumsi meta teoritis yang amat mendasar dimana paradigma-paradigma tersebut bertanggung jawab atas kerangka dari referensi, mode teori, dan *modus operandi* dari teori sosial yang mengoperasikan teori tersebut. Selain itu paradigma ini bersifat eksklusif.

Paradigma fungsional adalah paradigma yang merepresentasikan sebuah perspektif yang berakar dari regulasi dan memandang subyek masalah dengan pendekatan obyektif. Paradigma ini juga mengasumsikan bahwa dunia sosial terdiri dari produk empiris yang relatif konkret dan hubungan yang dapat diidentifikasi, dipelajari, dan diukur melalui pendekatan ilmu pengetahuan. Paradigma ini banyak dipengaruhi cara pikir sosial idealis Jerman.

Paradigma *Interpretive* merupakan gabungan dari dimensi regulasi-subyektif. Paradigma ini memiliki kecenderungan sifat yang *minimalist*, *antipositivist*, *voluntarist*, dan *ideographic* terhadap teori sosial. Memandang dunia sosial sebagai proses sosial yang dihasilkan oleh individual yang terkait. Perkembangannya sebagai framework analisis sosial dibantu oleh Dilthey, Weber, Husserl, dan Schutz.

Paradigma humanis radikal adalah gabungan dari dimensi perubahan radikal dengan subyektif. Memiliki sedikit kesamaan dengan paradigma interpretive dimana memiliki kecenderungan sifat yang *minimalist*, *antipositivist*, *voluntarist*, dan *ideographic* terhadap teori sosial. Paradigma ini diturunkan dari tradisi idealis Jerman dan lebih menekankan pada *human consciousness*. Fokus dari paradigma ini adalah berdasarkan invers dari asumsi yang mendefinisikan paradigma fungsional.

Paradigma strukturalis radikal adalah gabungan dari dimensi perubahan radikal dengan obyektif. Adapun fokus dari paradigma ini adalah hubungan struktural dalam dunia sosial yang nyata. Paradigma ini mendapat banyak kontribusi dari Marx. Paradigma ini juga memiliki banyak implikasi terhadap ilmu organisasi, tetapi dalam bentuk yang paling dasar.